

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilaksanakan guna memperoleh data aktual dan faktual yang peneliti butuhkan. Nasution dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* (2003, hlm.43) mengemukakan bahwa “lokasi penelitian menunjukkan pada tempat atau lokasi sosial dimana penelitian dilakukan, yang dirincikan oleh adanya 3 unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang diobservasi.” Adapun wilayah kajian yang menjadi latar dalam penelitian ini dilakukan di SMP Kartika XIX-2 Bandung yang terletak di Jl. Pak Gatot Raya No. 73, Kelurahan Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lebih tepatnya kelas VII-D.

Dilakukannya penelitian di SMP Kartika XIX-2 Bandung dikarenakan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah terutama mengenai masalah perilaku peserta didik. Masalah perilaku yang dinilai masih kurang antara lain kedisiplinan, rasa tanggung jawab ataupun kemandirian. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memilih lokasi ini untuk dilakukannya penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku atau sikap peserta didik.

3.1.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas VII-D di SMP Kartika XIX-2 Bandung. Selain itu, yang menjadi subyek penelitian adalah Guru PKn yang mengajar di kelas VII-D SMP Kartika XIX-2 Bandung.

3.2 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.2.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini lebih menekankan pada data yang diperoleh dari subyek penelitian. Creswell (2010, hlm. 4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif

merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Selain itu, Richie (dalam Moleong, 2011, hlm. 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “upaya untuk menyajikan dunia sosial dan pespektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang diteliti. Bersamaan dengan pra penelitian yang dilakukan oleh penulis, model pembelajaran VCT (*Value Clarification Techique*) dapat membentuk karakter siswa yang disiplin dengan melalui nilai-nilai yang ada disekitar lingkungan sekolah. Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Techique*) dapat disajikan dari segi perilaku yang mempunyai nilai-nilai positif untuk siswa. Apa yang telah penulis lakukan, berlandaskan teori dari Creswell. Metode penelitian ini menitikberatkan peneliti sebagai instrument kunci, dimana peneliti sebagai pengatur dari apa yang akan diteliti.

3.2.2 Metode Penelitian

Ketepatan dalam penggunaan metode penelitian akan menentukan keberhasilan hasil penelitian. Oleh sebab itu, dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Hopkins (dalam Wiriadmadja, 2005, hlm.11) yaitu:

“Penelitian yang mengkombinasikan prosedur peneitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dala disiplin inquiry atas suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.”

Sedangkan Arikunto (2010, hlm. 102) menjelaskan bahwa:

“Penelitan Tindakan Kelas merupakan jenis penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar dikelas dengan melihat kondisi siswa.”

Dari kedua pendapat di atas, pada dasarnya memiliki kesamaan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan atau usaha seseorang yang lebih cenderung pada praktik untuk memperbaiki atau mengatasi persoalan dalam praktik kependidikan itu sendiri.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas adalah dikarenakan peneliti menemukan adanya permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran didalam kelas. Berdasarkan proses kegiatan belajar mengajar di salah

satu kelas di SMP Kartika XIX-2 Bandung metode penelitian tindakan kelas sesuai dengan kondisi kelas tersebut. Oleh karena itu, tentunya diperlukan adanya sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan diharapkan melalui solusi yang diterapkan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini di padularaskan dengan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Techique*) yang berbasis nilai yang membentuk karakter peserta didik menjadi lebih disiplin dan tanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh McNiff (dalam Arikunto 2010, hlm. 102) yaitu “penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya”.

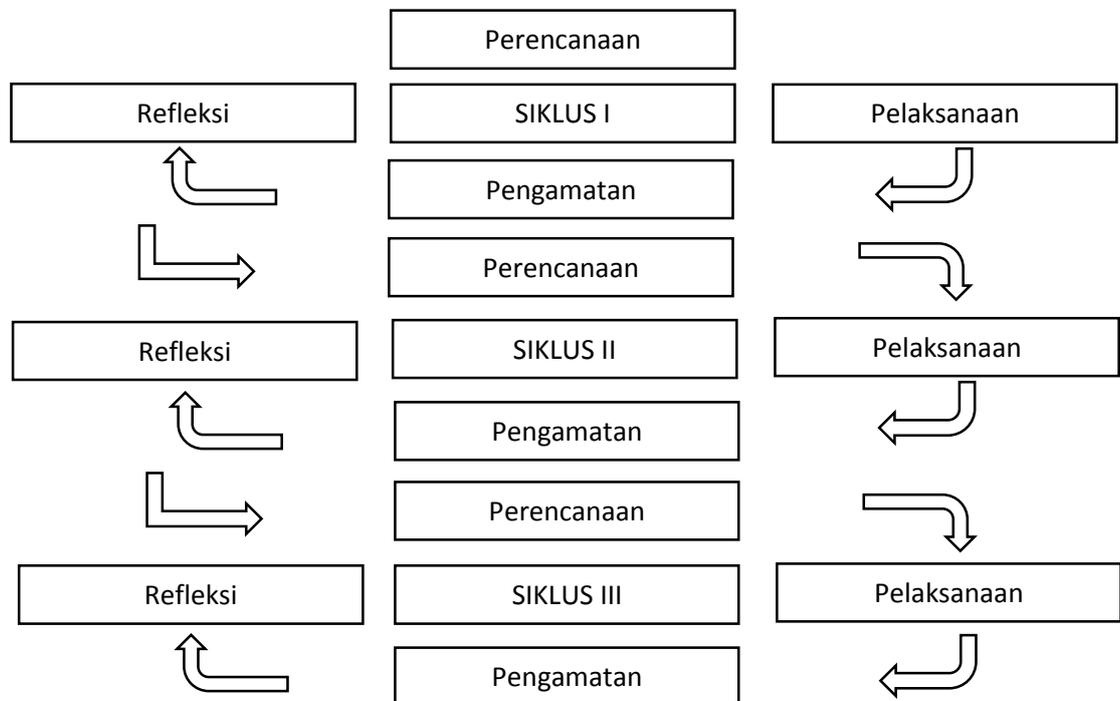
Selain itu, Arikunto (2010, hlm. 107) juga menjelaskan bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas antara lain sebagai berikut.

- 1) Memerhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran;
- 2) Menumbuhkembangkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencari solusi akan permasalahan pembelajaran;
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan produktifitas meneliti para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya mencari solusi masalah – masalah pembelajaran;
- 4) Meningkatkan kolaborasi antar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecakan masalah pembelajaran.

Dari pendapat diatas, terlihat bahwa Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini menempatkan profesionalitas terhadap kinerja serta aktifitas mengajarnya. Penelitian tindakan kelas pada prosesnya merupakan suatu penelitian berulang atau siklus yang pada siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan ini membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kemudian kembali lagi kepada langkah atau tahap pertama. Jadi, dalam satu siklus terdapat tahap perencanaan sampai kepada tahap refleksi atau evaluasi dalam setiap siklus yang telah dilakukan. Apabila dalam satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan maka akan dilanjutkan kepada siklus yang kedua dan

seterusnya sampai peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan dari penelitian yang dilakukan. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan selama tiga siklus yaitu siklus I sampai siklus III.

Alur penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari bagan di bawah ini:



Gambar 3.1
Model Pembelajaran Tindakan Kelas
(Sumber: Arikunto, 2010, hlm. 16)

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas Kelas (*Classroom Action Research*) sangat kompeten dilakukan oleh seorang guru, karena didalamnya merupakan kegiatan reflektif dalam berpikir dan bertindak dari guru itu sendiri, untuk meningkatkan kinerja serta kualitas pembelajara yang lebih baik dari sebelumnya.

3.3 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian pada dasarnya dirancang secara sistematis agar penelitian berlangsung sesuai dengan yang peneliti inginkan. Apabila penelitian sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan maka penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar dengan hasil yang maksimal, maka peneliti menyusun tahap-tahap penelitian sebagai berikut.

3.3.1 Tahap Penelitian

Perizinan ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian sesuai dengan tempat dan subyek penelitian. Adapun perizinan tersebut ditempuh dan dikeluarkan oleh:

- 1) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Departemen Pendidikan Kewarnegaraan untuk mendapatkan surat rekomendasi untuk disampaikan kepada Dekan FPIPS UPI.
- 2) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada pembantu dekan 1 atas nama Dekan FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada rektor UPI.
- 3) Dengan membawa surat rekomendasi dari UPI, penulis meminta izin penelitian kepada Lembaga Kesatuan Bangsa (Dinas Pendidikan) untuk memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
- 4) Setelah mendapatkan izin kemudian penulis melakukan penelitian ditempat yang telah ditentukan yaitu SMP Kartika XIX-2 Bandung.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

3.3.2.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan cara peneliti menanyakan kepada guru yang akan dijadikan guru mitra mengenai permasalahan yang terjadi didalam kelas. Guru tersebut adalah guru pada mata pelajaran PKn di SMP Kartika XIX-2 Bandung. Setelah menanyakan masalah yang dihadapi peneliti menawarkan solusi untuk mengaasi permasalahan tersebut.

3.3.2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik dan guru mitra mengenai penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Techique*) dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik. Kegiatan utama dari pelaksanaan penelitian ini adalah melaksanakan penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Techique*) pada proses pembelajaran PKn yang dilakukan dalam beberapa siklus. Peneliti terlebih dahulu membuat RPP dan skenario pembelajaran, membuat lembar observasi dan membuat format wawancara guru dan siswa.

3.3.2.3 Tahap Analisis Data

Setelah data-data yang telah diperoleh dilapangan dirasa cukup memadai maka tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2011, hlm. 248) mengemukakan bahwa:

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tahap analisis data ini, data yang diperoleh dilapangan diolah dan dianalisis untuk mencari keabsahan data dan kebenaran untuk menjawab berbagai permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

3.3.2.4 Tahap Penyusunan Laporan

Setelah tahapan analisis data, peneliti selanjutnya memasuki tahap penyusunan laporan. Pada tahap ini semua data-data dan temuan-temuan di lapangan yang telah di analisis, digabungkan dan disusun dalam satu laporan penelitian yang ilmiah. Laporan yang dibuat peneliti adalah skripsi yang kemudian dipertanggungjawabkan pada sidang skripsi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah segala peralatan yang digunakan untuk memperoleh dan mengolah data dan informasi yang diperoleh dari responden. Maka untuk mendapatkan data yang relevan dan sesuai dengan variabel penelitian harus ada instrument yang tepat. Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (2010: 148) berpendapat bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati”.

Untuk metode kualitatif, peneliti menggunakan instrumen lembar wawancara, lembar observasi dan studi dokumentasi.

- 1) Lembar wawancara digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu menemukan gambaran pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Techique*).

- 2) Lembar observasi digunakan untuk melihat apakah penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dalam pembelajaran di kelas mempunyai kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 3) Studi dokumentasi digunakan ketika penelitian berlangsung. Dokumentasi akan berguna untuk melengkapi data temuan yang terjadi pada proses pembelajaran menggunakan model VCT (*Value Clarification Technique*) berlangsung.

3.5 Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Adapun untuk penjelasan prosedur penelitian tindakan kelas dalam tiap siklus adalah:

3.5.1 Menyusun Rancangan Tindakan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru PKn, merencanakan pembelajaran yang akan ditetapkan, menentukan pokok bahasan, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, mengembangkan skenario pembelajaran, dan menyiapkan sumber belajar, dan membuat lembar observasi untuk digunakan penelitian tindakan kelas.

3.5.2 Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rancangan sebelumnya. Pelaksanaan harus dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan pertama yang dilakukan disesuaikan dengan proses belajar di kelas.

3.5.3 Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada saat tindakan dilaksanakan, pengamatan dilakukan dengan memakai lembar observasi, peneliti mencatat setiap kejadian yang berlangsung, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang akurat yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk siklus sebelumnya.

3.5.4 Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan, kemudian mengadakan pertemuan dengan guru mitra yang dalam ini observer untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, RPP, dan lain-lain, untuk memperbaiki kegiatan belajar siklus berikutnya sampai tiga siklus.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 63) “Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Selanjutnya menurut Sugiyono (2009, hlm. 62) “Bila dilihat dari segi teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya”. Adapun teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.6.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2014, hlm. 72). Selain itu, Moleong (2011, hlm. 186) mengemukakan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Lebih lanjut, Wiriadmadja (2005, hlm. 65) juga mengemukakan bahwa “orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, dan orang tua siswa”.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada guru mitra atau guru mata pelajaran PKn di SMP Kartika XIX-2 Bandung dan juga lima peserta didik diambil sebagai sample untuk mewakili kelas VII-D. Wawancara yang dilakukan membahas seputar model pembelajaran yang akan peneliti lakukan, cara guru mengajar di kelas ataupun mengenai tanggapan peserta didik itu sendiri mengenai mata pelajaran PKn, cara guru mengajar di kelas dan cara belajar seperti apa yang peserta didik inginkan.

3.6.2 Observasi

Salah satu teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi. Sugiyono (2009, hlm. 203) mengemukakan bahwa:

“Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai data spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.”

Selain itu, Marshall (dalam Sugiono, 2012, hlm. 226) mengemukakan bahwa “Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terhadap peserta didik sebelum dilaksanakannya siklus penelitian tindakan kelas maupun saat dilakukannya siklus penelitian tindakan kelas. Observasi ini bertujuan untuk melihat perkembangan peserta didik setiap siklusnya. Lalu observasi juga dilakukan terhadap guru mitra sebelum dilaksanakannya siklus penelitian tindakan kelas guna mengetahui hal apa saja yang bisa diperbaiki yang nantinya akan diterapkan saat pelaksanaan siklus penelitian tindakan kelas. Selanjutnya observasi juga dilakukan terhadap peneliti atau yang berperan sebagai guru saat dilaksanakannya siklus penelitian tindakan kelas, observasi ini dilakukan agar terlihat kekurangan apa saja yang ditemukan saat proses pembelajaran di kelas sehingga dapat diperbaiki untuk siklus selanjutnya.

3.6.3 Studi Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dipercaya apabila didukung oleh studi dokumentasi. Sugiyono (2009, hlm. 82) mengemukakan bahwa “studi dokumentasi adalah dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.

Teknik ini dilakukan karena dalam banyak hal dokumen sebagai salah satu sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Banyak alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan digunakan dokumen, yaitu dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Dokumen berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, dan membuka

kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti dalam penulisan.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto saat dilaksanakannya penelitian ataupun saat dilakukannya wawancara kepada guru mitra dan peserta didik. Diambilnya foto-foto tersebut agar adanya bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian.

3.7 Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 246) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah penelitian di lapangan, sampai laporan tersusun. Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 88) mengemukakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak, sehingga peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012, hlm. 247) “semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit”. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Moleong (2011, hlm. 247) mengemukakan bahwa “proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya”. Dari uraian tersebut dapat kita garis bawahi, bahwa melalui analisis data peneliti bermaksud mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data. Data dan informasi yang telah diperoleh dilapangan kemudian di organisasikan, disusun dalam suatu pola hubungan, sehingga akan lebih mudah untuk difahami. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012, hlm. 249) mengemukakan mengenai penyajian data “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut”. Dengan demikian penyajian data ini akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang telah diteliti serta merencanakan kembali kegiatan selanjutnya berdasarkan data yang telah disajikan. Penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk yang berbeda-beda disesuaikan dengan hasil penelitian dan keinginan dari penyaji atau peneliti.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan menurut Milles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012, hlm. 252) bahwa:

“Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.”

Dengan demikian penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat merupakan akhir karena dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, atau menjadi hal yang baru karena kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan yang dibuat haruslah berdasarkan data-data dan bukti-bukti yang terjadi dan ditemukan ketika penelitian.